

HUBUNGAN WAKTU TUNGGU PEMERIKSAAN DENGAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN LANSIA DENGAN NYERI SENDI

Slamet Raharjo^{1*}, Ainul Yaqin Salam², Zainal Abidin³

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Hafshawaty Zainul Hasan, Probolinggo, Jawa Timur^{1,2}, Program Studi D3 Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Jember, Jawa Timur³

*Corresponding Author : ays.nerz@gmail.com

ABSTRAK

Nyeri sendi merupakan masalah kesehatan umum pada lansia yang sering disertai kecemasan akibat kondisi tersebut. Salah satu faktor yang memengaruhi tingkat kecemasan pada pasien lansia dengan nyeri sendi adalah waktu tunggu pemeriksaan, terutama di pelayanan kesehatan mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara waktu tunggu pemeriksaan dengan tingkat kecemasan pada lansia yang mengalami nyeri sendi di Praktek Perawat Mandiri. Penelitian ini menggunakan desain deksriptif korelatif dengan rancangan *cross-sectional* dan pengumpulan data melalui kuesioner. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*, melibatkan 35 pasien lansia dengan nyeri sendi yang berkunjung pada periode 15 Juni sampai 12 Juli 2024. Data dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* dengan bantuan SPSS versi 11. Hasil Penelitian menunjukkan mayoritas responden (71,4%) memiliki waktu tunggu lebih dari 60 menit, dan sebagian besar (62,9%) mengalami kecemasan tingkat sedang. Analisis statistik menemukan hubungan signifikan antara waktu tunggu pemeriksaan dan tingkat kecemasan, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin lama waktu tunggu pemeriksaan, semakin tinggi tingkat kecemasan yang dirasakan pasien lansia. Penelitian ini menyoroti pentingnya pengelolaan waktu tunggu untuk mengurangi kecemasan pada lansia dengan nyeri sendi, guna meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan misalkan dengan manajemen stres distraksi seperti penambahan musik dan teknik lainnya untuk mengurangi stres ketika menunggu pelayanan.

Kata kunci : kecemasan, lansia, nyeri, sendi, waktu tunggu

ABSTRACT

Joint pain is a common health problem in the elderly that is often accompanied by anxiety due to the condition. One factor that affects the level of anxiety in elderly patients with joint pain is the waiting time for examination, especially in independent health services. This study aims to analyze the relationship between waiting time for examination and anxiety levels in the elderly who experience joint pain in Independent Nurse Practices. This study used a descriptive correlative design with a cross-sectional design and data collection through a questionnaire. The sampling technique used accidental sampling, involving 35 elderly patients with joint pain who visited in the period June 15 to July 12, June 2024. The results showed that the majority of respondents (71.4%) had a waiting time of more than 60 minutes, and most (62.9%) experienced moderate anxiety. Statistical analysis found a significant relationship between waiting time for examination and anxiety level, with a significance value (Sig. 2-tailed) of 0.000 ($p < 0.05$). These findings indicate that the longer the waiting time for examination, the higher the level of anxiety felt by elderly patients. This study highlights the importance of managing waiting time to reduce anxiety in the elderly with joint pain, in order to improve the quality of health services, for example by distraction stress management such as adding music and other techniques to reduce stress when waiting for services. Translated with DeepL.com (free version).

Keywords : anxiety, elderly, pain, joint, waiting time

PENDAHULUAN

Nyeri sendi merupakan manifestasi klinis umum dari berbagai gangguan muskuloskeletal. Nyeri sendi pada lansia masih menjadi perhatian utama dalam pelayanan

kesehatan. Perspektif psikososial, seperti Teori Stres dan Koping, menyoroti peran penting faktor psikologis dalam pengalaman pasien, termasuk kecemasan yang muncul sebagai respons terhadap kondisi kesehatan yang kompleks (Ghenot et al., 2012), (Welsh et al., 2020). Salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat kecemasan pada pasien dengan nyeri sendi adalah durasi waktu tunggu pemeriksaan. Berdasarkan Teori Antrian (*Queuing Theory*), waktu tunggu di fasilitas kesehatan dapat menimbulkan stres dan ketidaknyamanan, yang pada akhirnya berdampak pada respons emosional pasien (Rodrigues et al., 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2019, prevalensi nyeri sendi di dunia mencapai 9,6% pada laki-laki dan 18,0% pada perempuan berusia di atas 60 tahun yang mengalami nyeri sendi simptomatik (Cui et al., 2020). Di Indonesia, prevalensi nyeri sendi tercatat sebesar 13,3% berdasarkan data Riskesdas 2018, sementara di Provinsi Jawa Timur angkanya mencapai 7% dari total populasi (Kementerian Kesehatan RI, 2020). *International Association for the Study of Pain* (IASP) mendefinisikan nyeri sebagai pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan akibat kerusakan jaringan aktual maupun potensial. Tingkat keparahan nyeri pada individu dapat bervariasi, mulai dari tidak terasa, sedikit sakit, mengganggu aktivitas, hingga sangat mengganggu bahkan tidak tertahankan (Zambelli et al., 2022). Dalam satu bulan, berdasarkan hasil survey di Praktek Perawat Mandiri Kabupaten Lumajang melayani hingga 1.500 pasien. Dari jumlah tersebut, sekitar 12% atau 180 pasien melaporkan keluhan nyeri sendi. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada Mei 2024, ditemukan bahwa dari 10 responden yang mengalami nyeri, 7 orang (70%) merasa cemas akibat lamanya waktu menunggu antrian, sedangkan 3 responden (30%) tidak mengalami kecemasan. Dari tujuh responden yang mengalami kecemasan, mereka menunjukkan tanda-tanda seperti mengekspresikan kemarahan, peningkatan denyut jantung dan gelisah yang berlebihan.

Kecemasan pasien di fasilitas pelayanan kesehatan, seperti rumah sakit atau klinik, merupakan isu yang perlu mendapat perhatian serius karena dapat memengaruhi respons tubuh terhadap terapi dan memperburuk gejala penyakit. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa durasi waktu tunggu yang panjang secara signifikan dapat meningkatkan kecemasan pasien (Lundberg et al., 2024). Pada kasus nyeri sendi, kecemasan yang meningkat dapat memperburuk intensitas nyeri dan mengurangi kepatuhan pasien terhadap rencana perawatan jangka panjang. Nyeri sendi sendiri adalah masalah kesehatan yang umum dialami banyak individu secara global, yang berpotensi menurunkan kualitas hidup serta kesejahteraan pasien. Oleh karena itu, pemeriksaan pasien dengan nyeri sendi menjadi langkah penting dalam memastikan diagnosis yang akurat dan pemberian terapi yang sesuai. Namun demikian, waktu tunggu antara proses registrasi dan pemeriksaan sering kali menjadi faktor yang memengaruhi pengalaman pasien dalam menerima layanan kesehatan (Al-Harajin et al., 2019).

Nyeri sendi tidak hanya menimbulkan dampak fisik, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis secara signifikan. Pasien yang mengalami nyeri sendi sering menghadapi stres dan kecemasan, yang pada akhirnya dapat mengurangi kualitas hidup mereka (Landmark et al., 2024). Kecemasan yang muncul akibat waktu tunggu pemeriksaan medis yang cukup lama merupakan masalah umum yang sering dihadapi oleh banyak individu. Ketidakpastian mengenai hasil pemeriksaan atau diagnosis dapat memicu perasaan cemas dan takut. Hasil penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa pelayanan kesehatan yang efektif dan tanggap terhadap kebutuhan pasien mampu menurunkan tingkat kecemasan yang dirasakan (Hannawa et al., 2022a). Dengan demikian, memahami kontribusi waktu tunggu pemeriksaan terhadap kecemasan pasien dengan nyeri sendi dapat memberikan perspektif positif dalam meningkatkan manajemen pelayanan kesehatan untuk kelompok pasien yang rentan seperti lansia (Putra et al., 2018). Salah satu faktor yang memperburuk kondisi psikologis pasien dengan nyeri sendi adalah waktu tunggu pemeriksaan medis yang lama. Proses menunggu,

terutama dalam ketidakpastian, dapat memicu kecemasan yang signifikan. Ketidakpastian mengenai hasil pemeriksaan atau diagnosis sering kali membuat pasien merasa khawatir, bahkan sebelum mereka mendapatkan perawatan. Kecemasan ini tidak hanya berdampak pada kesehatan mental, tetapi juga dapat memperparah persepsi nyeri yang dirasakan. Penelitian menunjukkan bahwa perasaan takut dan cemas selama waktu tunggu dapat memperburuk kondisi pasien secara keseluruhan (Hannawa et al., 2022b). Dengan demikian, mengelola waktu tunggu secara efektif menjadi salah satu upaya penting dalam meningkatkan pengalaman pasien selama menjalani proses perawatan.

Seiring dengan berkembangnya sistem kesehatan dan adanya perhatian terhadap kualitas layanan, penelitian mengenai hubungan antara waktu tunggu dan kecemasan pasien menjadi semakin relevan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana waktu tunggu pemeriksaan dapat memengaruhi tingkat kecemasan pasien lansia dengan nyeri sendi di Praktek Perawat Mandiri Sukodono Lumajang. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi penyempurnaan prosedur pelayanan kesehatan, dengan tujuan untuk mengurangi waktu tunggu dan dampak negatifnya terhadap kecemasan pasien, sehingga meningkatkan kualitas pengalaman pasien dalam pelayanan kesehatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelatif dengan rancangan *cross-sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Praktek Perawat Mandiri di Kabupaten Lumajang dengan waktu pengumpulan data dimulai dari 15 Juni hingga 12 Juli 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien lansia yang mengalami nyeri sendi. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik *accidental sampling*, di mana seluruh pasien lansia yang mengalami nyeri sendi dan memenuhi kriteria inklusi pada periode tersebut dijadikan sampel penelitian. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah nyeri sendi pada lansia sebagai variabel independen dan Kecemasan sebagai variabel dependen. Kedua variabel tersebut diukur menggunakan kuesioner yang telah terstandarisasi dan telah terbukti valid dan reliabel. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang dirancang untuk mengukur intensitas nyeri sendi dan kualitas hidup pasien lansia. Data dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara nyeri sendi dan Kecemasan lansia. Analisis ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 11. Penelitian ini telah mendapatkan sertifikat etik dari Komite Etik Universitas Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo, dengan nomor sertifikat 244/KEPK-UNHASA/VIII/2024, yang menunjukkan bahwa penelitian ini telah memenuhi standar etika penelitian yang berlaku.

HASIL

Analisis Univariat

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Waktu Tunggu Pemeriksaan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Waktu Tunggu Pemeriksaan

Waktu tunggu	Frekuensi	Presentase (%)
<60 menit	10	28,6
>60 menit	25	71,4
Total	35	100,0

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden Di Praktek Perawat Mandiri Sukodono Lumajang memiliki waktu tunggu >60 menit sebanyak 25 responden (71,4%).

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan**

Kecemasan	Frekuensi	Prosentase
Ringan	12	34,3
Sedang	22	62,9
Berat	1	2,9
Total	35	100,0

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden Di Praktek Perawat Mandiri Sukodono Lumajang memiliki tingkat kecemasan sedang sebanyak 22 responden (62,9%).

Analisis Bivariat**Hubungan Waktu Tunggu Pemeriksaan dengan Tingkat Kecemasan Pasien Lansia dengan Nyeri Sendi****Tabel 3. Hubungan Waktu Tunggu Pemeriksaan dengan Tingkat Kecemasan Pasien Lansia dengan Nyeri Sendi**

Kecemasan	Waktu tunggu			Total	P (Value)
	Ringan	Sedang	Berat		
<60 menit	10 28,6%	0 0,0%	0 0,0%	10 28,6%	0,000
>60 menit	2 5,7%	22 62,9%	1 2,9%	25 71,4%	
Total	12 34,3%	22 62,9%	1 2,9%	35 100,0%	

Tabel 3 menunjukkan sebagian besar responden memiliki waktu tunggu >60 menit memiliki kecemasan kategori sedang sebanyak 22 responden (62,9%). Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji *chi square*, dapat disimpulkan bahwa hasil nilai signifikansi atau *Sig (2-tailed)* sebesar 0,000, karena nilai *Sig (2-tailed)* 0,000 < atau lebih kecil dari 0,05, maka artinya ada hubungan Waktu Tunggu Pemeriksaan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien lansia Dengan Nyeri Sendi.

PEMBAHASAN**Hubungan Waktu Tunggu Pemeriksaan dengan Tingkat Kecemasan Pasien Lansia Dengan Nyeri Sendi**

Nyeri sendi adalah masalah kesehatan yang umum di seluruh dunia dan dapat merugikan kualitas hidup pasien. Proses pemeriksaan pasien dengan nyeri sendi sangat penting untuk diagnosis yang tepat dan pengobatan yang efektif. Namun, dalam praktik pelayanan kesehatan, waktu tunggu antara registrasi dan pemeriksaan sering kali menjadi faktor yang mempengaruhi pengalaman pasien (Mills et al., 2019). Waktu tunggu yang panjang sebelum mendapatkan pelayanan kesehatan telah diidentifikasi sebagai salah satu faktor penyebab kecemasan pada pasien lansia yang menjalani pemeriksaan nyeri sendi. Bagi lansia, menunggu lebih dari 60 menit di fasilitas kesehatan dapat menjadi pengalaman yang melelahkan dan memicu kecemasan yang signifikan. Lansia sering kali menghadapi keterbatasan fisik dan emosional, sehingga waktu tunggu yang lama dapat menambah beban mental dan fisik mereka. Ketidakpastian mengenai kapan mereka akan mendapatkan perawatan dapat memperburuk kecemasan tersebut (Paramesthi & Prayoga, 2023)

Waktu tunggu merupakan faktor krusial dalam menilai mutu pelayanan keperawatan karena berhubungan langsung dengan kepuasan pasien. Di sektor kesehatan, waktu tunggu

yang lama dapat menyebabkan rasa tidak nyaman dan frustrasi pada pasien, yang pada gilirannya mempengaruhi persepsi mereka terhadap kualitas layanan yang diberikan (Al-Harajin et al., 2019). Ketepatan waktu dalam pelayanan mencerminkan efisiensi serta profesionalisme institusi kesehatan. Pasien biasanya lebih puas apabila menerima layanan yang cepat dan sesuai dengan waktu yang dijanjikan, yang berujung pada peningkatan pengalaman keseluruhan dan kepercayaan terhadap tenaga medis (Hannawa et al., 2022a). Selain itu, pengurangan waktu tunggu juga dapat mencegah penumpukan pasien, mengurangi beban kerja perawat, dan memastikan penanganan pasien yang lebih optimal. Oleh karena itu, pengelolaan waktu tunggu yang efisien sangat penting untuk memastikan pelayanan keperawatan yang berkualitas dan efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami kecemasan dengan tingkat sedang, yaitu sebanyak 22 responden (62,9%). Berdasarkan data dalam Tabel 2, kelompok usia 60-64 tahun mendominasi di antara responden, dengan jumlah 26 orang (74,3%). Usia lanjut ini sering kali dihubungkan dengan peningkatan kecemasan, terutama akibat risiko kesehatan yang lebih besar dan kondisi penyakit kronis yang umum terjadi pada rentang usia tersebut. Seiring bertambahnya usia, rasa khawatir tentang kondisi kesehatan, kemampuan fisik, serta masa depan cenderung meningkat, yang turut berkontribusi terhadap kecemasan pada lansia.

Kecemasan yang muncul akibat waktu tunggu yang panjang untuk pemeriksaan medis merupakan isu yang umum dialami oleh banyak individu. Ketidakpastian terkait hasil pemeriksaan atau diagnosis dapat memicu rasa cemas dan takut (Gagliardi et al., 2021). Ketidakjelasan mengenai waktu pasti pelaksanaan pemeriksaan sering kali memperburuk kondisi kecemasan tersebut. Selain itu, kekhawatiran bahwa keadaan kesehatan akan memburuk selama menunggu hasil pemeriksaan dapat memperparah stres yang dialami (Chakraborty, 2023). Kecemasan pada pasien di rumah sakit atau klinik kesehatan menjadi perhatian penting karena dapat mempengaruhi respons tubuh terhadap pengobatan dan memperburuk gejala penyakit. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa waktu tunggu yang lama dapat meningkatkan tingkat kecemasan pasien secara signifikan. Dalam konteks nyeri sendi, kecemasan yang lebih tinggi dapat meningkatkan intensitas nyeri dan mempengaruhi kepatuhan pasien terhadap perawatan jangka panjang.

Kecemasan yang dialami lansia saat menunggu pemeriksaan kesehatan tidak hanya memiliki dampak pada kondisi psikologis, tetapi juga berkontribusi pada perubahan persepsi nyeri dan respons fisiologis terhadap pengobatan nyeri. Penelitian telah menunjukkan bahwa kecemasan dapat mempengaruhi cara seseorang merasakan dan merespons nyeri. Sebagai contoh penelitian (Yu et al., 2020) mengungkapkan bahwa kecemasan selama waktu tunggu dapat memperburuk gejala nyeri dan memperpanjang waktu pemulihan. Hal ini sejalan dengan temuan (Deslauriers et al., 2021) yang menyatakan bahwa waktu tunggu yang lama dapat memperburuk kekhawatiran lansia tentang kemungkinan buruk yang dapat terjadi pada kondisi mereka, sehingga meningkatkan sensasi nyeri secara subjektif.

Studi yang dilakukan oleh *Asmundson et al. (2019)* menemukan bahwa individu dengan tingkat kecemasan tinggi menunjukkan sensitivitas nyeri yang lebih besar dibandingkan mereka yang lebih tenang. Lansia, yang umumnya memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi karena keterbatasan fisik dan ketidakpastian terhadap kesehatan mereka, lebih rentan terhadap persepsi nyeri yang berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen kecemasan harus menjadi bagian penting dari penanganan nyeri pada lansia. Menurut penelitian yang dilakukan oleh *Lee et al. (2022)*, waktu tunggu yang lama tidak hanya meningkatkan kecemasan pasien tetapi juga mengurangi kepuasan terhadap pelayanan kesehatan. Lansia yang merasa tidak diprioritaskan cenderung mengalami ketidakpuasan, yang pada akhirnya dapat memperburuk kondisi mental mereka. Studi ini mendukung pandangan bahwa sistem

pelayanan kesehatan harus mengoptimalkan waktu tunggu untuk mengurangi dampak negatif pada pasien, terutama lansia.

Studi oleh (Ongaro & Kaptchuk, 2018) menunjukkan bahwa kecemasan dapat memengaruhi efektivitas pengobatan, terutama dalam kasus nyeri kronis. Lansia yang cemas sering kali memiliki harapan negatif terhadap pengobatan, yang dapat mengurangi efektivitas terapeutik baik secara psikologis maupun fisiologis. Hal ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam perawatan lansia. (Nakao et al., 2021) melaporkan bahwa teknik manajemen stres seperti terapi kognitif perilaku (CBT) dan meditasi telah terbukti efektif dalam mengurangi kecemasan dan meningkatkan toleransi nyeri pada lansia. Integrasi pendekatan ini dalam penanganan lansia dapat membantu mengurangi dampak negatif waktu tunggu terhadap kesehatan mereka. Penelitian oleh (Chalhub et al., 2021) menunjukkan bahwa kecemasan yang tidak tertangani dapat menurunkan kualitas hidup lansia secara signifikan. Ketidakpastian tentang kondisi kesehatan selama waktu tunggu memperburuk kekhawatiran mereka tentang masa depan, termasuk ketakutan akan kehilangan kemandirian. Dengan demikian, mempercepat proses diagnostik atau memberikan pendampingan psikologis dapat membantu mengurangi beban kecemasan pada kelompok ini.

Selain itu, hubungan antara nyeri fisik dan kecemasan sering kali menciptakan siklus yang sulit diputus. Ketika pasien merasa cemas, tingkat sensitivitas terhadap nyeri meningkat, yang selanjutnya memperburuk kecemasan tersebut (Gilam et al., 2020). Faktor psikologis ini sering kali kurang diperhatikan dalam penanganan nyeri sendi, padahal memiliki dampak signifikan terhadap efektivitas pengobatan dan pemulihan pasien. Oleh karena itu, penting untuk mengadopsi pendekatan yang lebih komprehensif dalam perawatan pasien dengan nyeri sendi, yang tidak hanya berfokus pada pengelolaan nyeri fisik, tetapi juga mencakup dukungan psikologis.

Peneliti berpendapat bahwa kecemasan dapat mempengaruhi persepsi terhadap nyeri, dimana peningkatan kecemasan dapat memperburuk sensasi nyeri yang dirasakan. Oleh karena itu, mengurangi waktu tunggu dapat menjadi langkah penting dalam mengurangi kecemasan dan meningkatkan pengalaman pasien selama perawatan kesehatan. Beberapa solusi yang mungkin termasuk peningkatan efisiensi operasional klinik, penerapan sistem antrian yang lebih efektif, dan memberikan dukungan emosional selama masa tunggu. Menyediakan informasi yang jelas dan transparan tentang proses perawatan dapat membantu mengurangi kecemasan dengan memberikan rasa kontrol dan kepastian kepada pasien. Temuan ini menunjukkan bahwa waktu tunggu yang lama dapat meningkatkan kecemasan pasien lansia dengan nyeri sendi. Pasien yang harus menunggu lebih lama kemungkinan akan merasa lebih cemas terkait kondisi kesehatan mereka dan ketidakpastian tentang proses perawatan. Hubungan ini menyoroti pentingnya mengelola waktu tunggu dengan baik untuk mengurangi kecemasan pasien dan meningkatkan pengalaman perawatan pasien. Menyadari dan memahami hubungan ini memungkinkan Pelayanan kesehatan mandiri untuk mengimplementasikan strategi yang dapat memperbaiki waktu tunggu dan memberikan dukungan emosional kepada pasien. Dengan mengurangi waktu tunggu dan meningkatkan komunikasi, fasilitas ini dapat mengurangi kecemasan pasien lansia serta meningkatkan kualitas perawatan yang diberikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji *chi square*, penelitian ini menemukan adanya hubungan yang signifikan antara waktu tunggu pemeriksaan dan tingkat kecemasan pasien lansia dengan nyeri sendi ($p\text{-value} = 0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa waktu tunggu yang lama dapat meningkatkan kecemasan pasien, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap nyeri. Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan dan

status pekerjaan juga mempengaruhi tingkat kecemasan, dengan pasien yang memiliki pendidikan lebih rendah dan tidak bekerja cenderung merasa lebih cemas selama waktu tunggu. Penelitian ini mendukung teori-teori psikososial, seperti Teori Stres dan Koping, yang menunjukkan bahwa waktu tunggu dapat memicu stres emosional, terutama pada pasien lansia yang memiliki keterbatasan fisik dan emosional. Waktu tunggu yang lama dapat memperburuk persepsi nyeri, mengurangi kepatuhan terhadap pengobatan, dan mempengaruhi kualitas hidup pasien. Oleh karena itu, penting bagi fasilitas kesehatan untuk mengelola waktu tunggu dengan lebih efisien, meningkatkan komunikasi dengan pasien, serta memberikan dukungan emosional untuk mengurangi kecemasan. Langkah-langkah ini dapat membantu meningkatkan pengalaman perawatan pasien lansia, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terimakasih atas bimbingan dosen pembimbing, dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Harajin, R. S., Al-Subaie, S. A., & Elzubair, A. G. (2019). *The association between waiting time and patient satisfaction in outpatient clinics: Findings from a tertiary care hospital in Saudi Arabia*. *Journal of Family and Community Medicine*, 26(1), 17–22. https://doi.org/10.4103/jfcm.JFCM_14_18
- Chakraborty, A. (2023). *Exploring the Root Causes of Examination Anxiety: Effective Solutions and Recommendations*. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 12(2), 1096–1102. <https://doi.org/10.21275/sr23220002911>
- Chalhub, R. Á., Menezes, M. S., Aguiar, C. V. N., Santos-Lins, L. S., Netto, E. M., Brites, C., & Lins-Kusterer, L. (2021). Anxiety, health-related quality of life, and symptoms of burnout in frontline physicians during the COVID-19 pandemic. *The Brazilian Journal of Infectious Diseases*, 25(5), 101618. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.bjid.2021.101618>
- Cui, A., Li, H., Wang, D., Zhong, J., Chen, Y., & Lu, H. (2020). Global, regional prevalence, incidence and risk factors of knee osteoarthritis in population-based studies. *EClinicalMedicine*, 29–30. <https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2020.100587>
- Deslauriers, S., Roy, J.-S., Bernatsky, S., Blanchard, N., Feldman, D. E., Pinard, A. M., Fitzcharles, M.-A., Desmeules, F., & Perreault, K. (2021). The burden of waiting to access pain clinic services: perceptions and experiences of patients with rheumatic conditions. *BMC Health Services Research*, 21(1), 160. <https://doi.org/10.1186/s12913-021-06114-y>
- Gagliardi, A. R., Yip, C. Y. Y., Irish, J., Wright, F. C., Rubin, B., Ross, H., Green, R., Abbey, S., McAndrews, M. P., & Stewart, D. E. (2021). The psychological burden of waiting for procedures and patient-centred strategies that could support the mental health of wait-listed patients and caregivers during the COVID-19 pandemic: A scoping review. *Health Expectations*, 24(3), 978–990. <https://doi.org/10.1111/hex.13241>
- Gheno, R., Cepparo, J. M., Rosca, C. E., & Cotten, A. (2012). Musculoskeletal Disorders in the Elderly. *Journal of Clinical Imaging Science*, 2, 39. <https://doi.org/10.4103/2156-7514.99151>
- Gilam, G., Gross, J. J., Wager, T. D., Keefe, F. J., & Mackey, S. C. (2020). What Is the Relationship between Pain and Emotion? Bridging Constructs and Communities. In

- Neuron* (Vol. 107, Issue 1, pp. 17–21). Cell Press. <https://doi.org/10.1016/j.neuron.2020.05.024>
- Hannawa, A. F., Wu, A. W., Kolyada, A., Potemkina, A., & Donaldson, L. J. (2022a). The aspects of healthcare quality that are important to health professionals and patients: A qualitative study. *Patient Education and Counseling*, 105(6), 1561–1570. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pec.2021.10.016>
- Hannawa, A. F., Wu, A. W., Kolyada, A., Potemkina, A., & Donaldson, L. J. (2022b). The aspects of healthcare quality that are important to health professionals and patients: A qualitative study. *Patient Education and Counseling*, 105(6), 1561–1570. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pec.2021.10.016>
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Hasil Utama Riskesdas 2018*.
- Landmark, L., Sunde, H. F., Fors, E. A., Kennair, L. E. O., Sayadian, A., Backelin, C., & Reme, S. E. (2024). Associations between pain intensity, psychosocial factors, and pain-related disability in 4285 patients with chronic pain. *Scientific Reports*, 14(1), 13477. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-64059-8>
- Lundberg, A., Hillebrecht, A.-L., & Srinivasan, M. (2024). Effect of waiting room ambience on the stress and anxiety of patients undergoing medical treatment: A systematic review and meta-analysis. *Advances in Integrative Medicine*, 11(2), 47–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.aimed.2024.04.004>
- Mills, S. E. E., Nicolson, K. P., & Smith, B. H. (2019). Chronic pain: a review of its epidemiology and associated factors in population-based studies. *British Journal of Anaesthesia*, 123(2), e273–e283. <https://doi.org/10.1016/j.bja.2019.03.023>
- Nakao, M., Shiotsuki, K., & Sugaya, N. (2021). Cognitive-behavioral therapy for management of mental health and stress-related disorders: Recent advances in techniques and technologies. *BioPsychoSocial Medicine*, 15(1), 16. <https://doi.org/10.1186/s13030-021-00219-w>
- Ongaro, G., & Kaptchuk, T. J. (2018). Symptom perception, placebo effects, and the Bayesian brain. *Pain*, 160, 1–4. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:51937502>
- Paramesthi, S. P., & Prayoga, D. (2023). Analisis Hubungan Waktu Tunggu terhadap Kepuasan Pasien di Puskesmas: Literature Review. *Media Gizi Kesmas*, 12(1), 537–540. <https://doi.org/10.20473/mgk.v12i1.2023.537-540>
- Rodrigues, F., Rodrigues, A., Martins, T., Pinto, J., & Amorim, D. (2021). Correlation between pain severity and levels of anxiety and depression in osteoarthritis patients: a systematic review and meta-analysis. *Rheumatology (Oxford, England)*, 61(1).
- Welsh, T. P., Yang, A. E., & Makris, U. E. (2020). Musculoskeletal Pain in Older Adults: A Clinical Review. In *Medical Clinics of North America* (Vol. 104, Issue 5, pp. 855–872). W.B. Saunders. <https://doi.org/10.1016/j.mcna.2020.05.002>
- Yu, J., Choe, K., & Kang, Y. (2020). Anxiety of older persons living alone in the community. *Healthcare (Switzerland)*, 8(3). <https://doi.org/10.3390/healthcare8030287>
- Zambelli, Z., Halstead, E. J., Iles, R., Fidalgo, A. R., & Dimitriou, D. (2022). The 2021 NICE guidelines for assessment and management of chronic pain: A cross-sectional study mapping against a sample of 1,000* in the community. *British Journal of Pain*, 16(4), 439–449. <https://doi.org/10.1177/20494637221083837>